

BAB II

TINJAUAN TENTANG METODE DAKWAH

A. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman “*methodica*”, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodos*” yang artinya jalan, dalam bahasa arab disebut “*thariq*”. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6).

Ditinjau dari segi bahasa Arab “الدعوة” dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo’akan, menangisi dan meratap (Aziz, 2009: 6).

Sedangkan definisi dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir, 2009: 7).

Dari pengertian di atas, maka metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kabaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kabahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43).

Moh Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar dakwah antara lain:

1. Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan metode dakwah.
2. Said Bin Al-Aqhthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dalam mengatasi kendala-kendalanya.
3. Menurut 'Abd Al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain:

1. Metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.

2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah lebih bersifat kongkretadn praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bias menghilangkan hambatan-hambatan dakwah (Aziz, 2009: 357-358).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan dan hambatan-hambatan dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Metode atau cara adalah kunci awal mencapai keberhasilan dalam setiap usaha. Apabila metode atau tata cara tersebut memiliki kualitas tinggi, tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan mudah terealisasi. Dakwah merupakan bagian dari ibadah, yang memiliki pesan dan tujuan yang mulia. Keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing.

Namun demikian, pesan dakwah itu tidak akan memiliki implikasi nyata bagi masyarakat, apabila metode yang digunakan tidak tepat. (Aziz, 2009: 358) menegaskan bahwa, jika belakangan ini Islam dianggap agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan atau tidak masuk akal, itu terjadi karena metode dakwah yang salah dalam dakwah Islam.

Metode dakwah mempunyai peranan penting dalam menyampaikan dakwahnya. Apabila dakwah tidak menggunakan metode yang tepat, maka

hasilnya pun akan tidak maksimal. Kesadaran akan pentingnya metode dakwah sudah diakui oleh semua pihak di kalangan *da'i*. Lewat metode yang digunakan akan diprediksi sejauh mana keberhasilan seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan adanya metode dakwah maka terjadilah interaksi antara *da'i* dan *mad'u*.

Dalam penerapan metode, baik dalam dakwahnya maupun yang lainnya, yang harus diperhatikan adalah tidak ada metode yang seratus persen baik, tepat dan mengena, juga penerapan metode dakwah tidak selamanya berlaku dan digunakan bagi semua orang.

Hal ini dapat kita pahami jika kita melihat hakikat dari metode itu sendiri, yaitu:

1. Metode hanya suatu pelayan, suatu jalan atau alat saja.
2. Tidak ada metode yang seratus persen baik.
3. Metode yang paling sesuaipun tidak menjamin hasil penuh.
4. Suatu metode yang sesuai dengan seorang guru agama, tidaklah sesuai untuk guru agama lainnya. Begitu juga bagi seorang *da'i*.
5. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya (Syukir, 1983: 100-101).

Melihat hakikat metode dakwah di atas, maka seorang *da'i* harus memperhatikan suatu metode dalam dakwahnya. Hal ini bertujuan agar para *da'i* tidaklah fanatik dengan suatu metode tertentu yang disukai. Yang terpenting adalah menggunakan metode yang efisien dan tepat (Syukir, 1983:

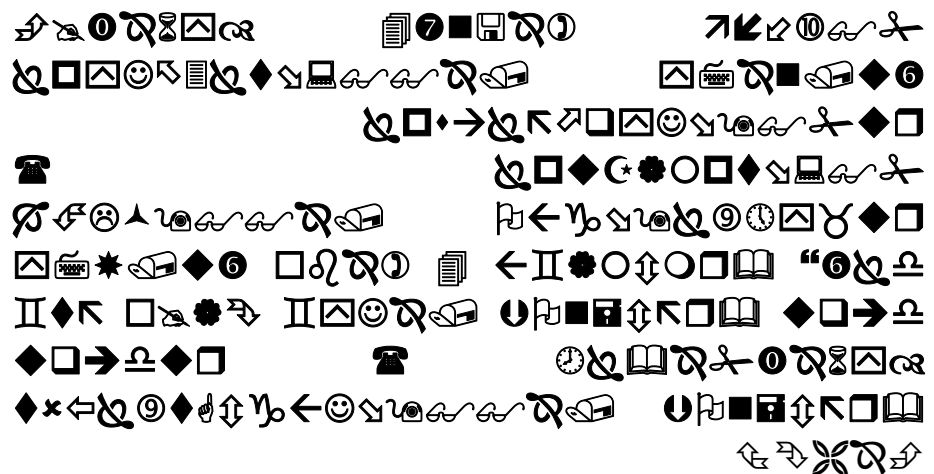
101). Oleh karena itu dibutuhkan beragam metode yang tepat sesuai kondisi sosial dan sasaran dakwah untuk memaksimalkan kegiatan dakwah tersebut.

Pemilihan suatu metode dalam dakwahnya, dipengaruhi oleh banyak faktor, agar *da'i* menggunakan suatu metode dengan pas dan mengena. Diantara faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Sasaran dakwah, dengan segala kebijakan (usia, pendidikan, peradaban dan lain sebagainya).
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
4. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kualitas dan kuantitas.
5. Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i* (Asmuni, 1983: 103).

B. Macam-Macam Metode Dakwah

Secara teoritis Al-Qur'an memberikan tiga macam metode dakwah yang tepat. Tercantum dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya: “Serulah (manusia) kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Depag, 1987: 421).

1. Hikmah

Hikmah merupakan salah satu metode dakwah dalam aktivitasnya. Sebagai metode dakwah, *Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Suparta dan Hefni, 2009: 10). Hikmah adalah tujuan pokok awal yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah.

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan secara tulus, tanpa ada tekanan (Muriah, 2000: 39).

Kata hikmah memiliki banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, *al-Hikmah* diartikan yaitu antara lain: *al-ad'l* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama, objek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal, pengetahuan atau ma'rifat (Enjang dan Aliyudin, 2009: 88).

Metode ini merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *Human Oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang

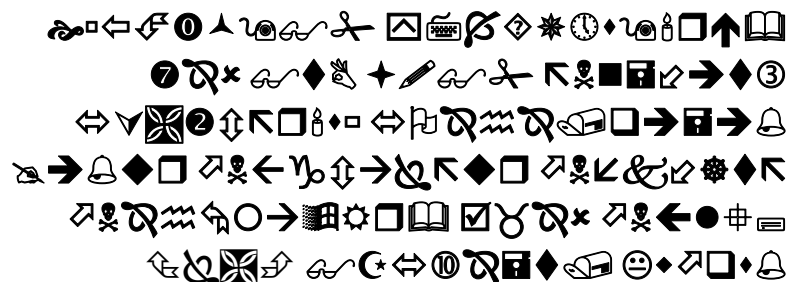
utama adalah bersifat informatif sebagaimana ketentuan al-Qur'an dapat tercapai (Muriah, 2000: 39).

Pada dasarnya metode dakwah *bil-hikmah* merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan ajaran *an-Nubuwwah* dan ajaran *al-Qur'an*. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *Haq* (benar) terposisikannya sesuatu secara proposional. Dengan kata lain, model dakwah ini memiliki pengertian semua aktifitas dakwah yang selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode dakwah yang relevan, realistis sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural lingkungan *mad'u* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 88).

Dalam metode dakwah *bil-hikmah*, Al-Qur'an menawarkan beberapa bentuk bahasa (Suparta dan Hefni, 2009: 165) diantaranya:

1. *Qoulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *qaulan baligha* terdapat pada surat an-Nisa' ayat 63 dengan firmannya:



Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka.

karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Depag, 1987: 129)

Yang dimaksud pada ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah SWT mereka menghalangi orang lain patuh. Kalau mereka mendapatkan kecelakaan atau musibah karena perbuatannya sendiri, mereka datang memohon perlindungan dan bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu *qoulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Suatu komunikasi penggugah jiwa.

2. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut)

Term *qoulan layyinan* terdapat dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 43-44 secara harfiah berarti komunikasi yang lembut.

﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾
 ﴿فَاذْعُرُّوهُ سَبْعَ مَسَاجِدَ ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ أَعْيُنُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ۗ﴾

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Depag, 1987: 43-44)”.

Berkata lembut tersebut perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar menyampaikan tafsir dan inzar kepada Fira'un dengan

“*Qoulan Layyinah*” karena ia menjalani kekuasaan yang melampaui batas.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Qur’an mengajarkan kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau komunikasi antar kedua belah pihak, *da’i* dan penguasa sebagai *mad’u* (Suparta dan Hefni, 2009: 167).

3. *Qoulan Ma’rufan* (perkataan yang baik)

Qoulan Ma’rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma’rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qoulan ma’rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Didalam al-Qur’an, *qoulan ma’rufan* ditemukan pada 3 surat dan 4 ayat, yakni 1 ayat pada surat al-Baqarah 2: 235, 2 ayat pada surat an-Nisa’ ayat 5 dan 8, serta 1 ayat lagi terdapat pada surat al-Ahzab ayat 32. Semua ayat ini turun pada periode Madinah seperti diketahui komunitas Madinah lebih heterogen ketimbang Makkah.

Ayat 23 surat al-Baqarah ini *qoulan ma’rufan* mengandung beberapa pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk dijadikan istri. Jadi, ini merupakan komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita

yang diceraikan suaminya. Dalam ayat 5 surat an-Nisa, *qoulan ma'rufan* berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa atau cukup akal nya atau orang dewasa tapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu belum siap menerima perkataan ma'ruf karena otaknya tidak cukup siap menerima apa yang disampaikan, justru yang menonjol adalah emosinya.

Sedangkan pada ayat 8 surat yang sama lebih mengandung arti bagaimana menetralsir perasaan famili anak yatim dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tercantum dalam daftar sebagai yang berhak menerima warisan. Namun, Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas, artinya jika diberi tetapi diiringi dengan perkataan yang tidak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau terhina hati, apalagi tidak diberi apa-apa selain ucapan-ucapan kasar.

Pada ayat 32 surat al-Ahzab *qoulan ma'rufan* berarti tuntunan kepada wanita istri Rasul agar berbicara yang wajar-wajar saja tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau sikap berlebihan yang akan mengundang nafsu birahi lelaki lawan bicara.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qoulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qoulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan

terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi (Suparta dan Hefni, 2009: 167-169).

4. *Qoulan Maisura* (perkataan yang ringan)

Istilah *qoulan maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat *maisura* berasal dari kata *yasr*, artinya mudah. *Qoulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qoulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qoulan maisura* artinya pesan yang disampaikan sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun arguman-arguman logika.

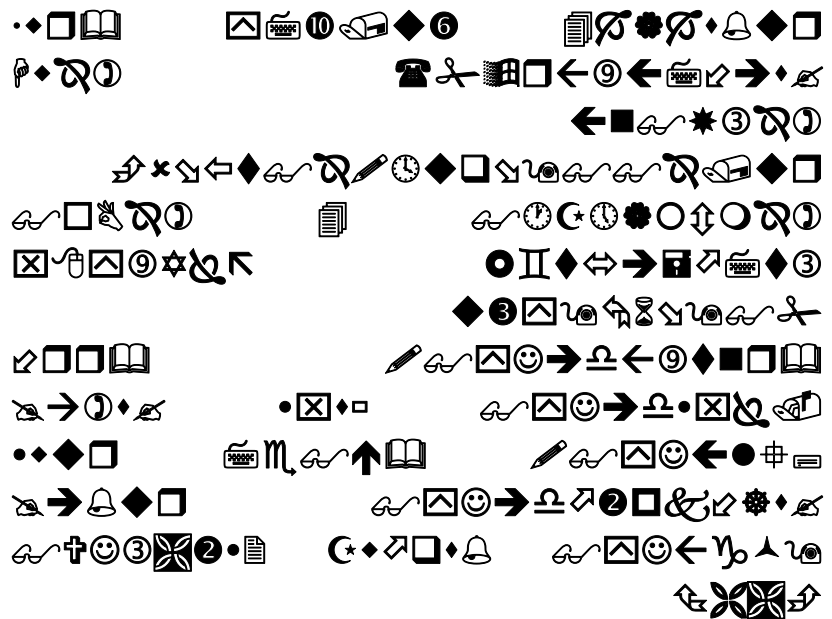
Dakwah dengan pendekatan *Qoulan Maisura* harus menjadi pertimbangan *mad'u* yang dihadapi itu terdiri dari:

- a. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau oleh kelompok orang yang lebih muda.
- b. Orang yang tergolong di Dzalimi haknya orang-orang yang lebih kuat.
- c. Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang

panjang, karena da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam *dakwah bil hal* (Suparta dan Hefni, 2009: 169).

5. *Qoulan Karima* (perkataan yang mulia)

Dakwah dengan *qoulan karima* sarasannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan yang tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Term *qoulan karima* terdapat surat al-Isra' ayat 23:



Artinya: “Dan jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Depag, 1987: 427).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwasanya dakwah dengan metode *qoulan karima* diperlukan jika dakwah itu ditunjukkan pada

kelompok orang yang sudah masuk kategori lanjut. Seorang *da'i* dalam perhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah berusia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata kasar kepadanya. Karena manusia meskipun sudah mencapai usia lanjut, bisa berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara kondisi fisik mereka yang mulai lemah membuat mereka mudah tersinggung dan pendekatan terhadap orang tersebut telah dilansir dalam al-Qur'an dengan term *qoulan karima* (Suparta dan Hefni, 2009: 170).

Demikian lima keterampilan yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam proses penyampaian pesan metode dakwah *bil-Hikmah*. Seorang *da'i* dituntut untuk mengetahui karakteristik *mad'u* terlebih dahulu yang kemudian membuat langkah dakwah yang dinilai efektif dengan menggunakan metode-metode hikmah sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah.

2. Mau'idzoh Hasanah

Menurut beberapa ahli bahasa dan ahli tafsir, *Mauidzotul Hasanah* memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan penutur, contoh terdalam, pengarahan dan pencegah dengan cara halus.

2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam dalam naluri.
3. Simbol, alamat, janji, tanda, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan di sanubari *mad'u*.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam hati, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan.
7. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat merasa seseorang dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 89-90).

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual serta pemikiran pengalamannya spiritualnya termasuk golongan awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 90).

Metode *mauidhoh hasanah* ini dapat di operasikan sebagai visi dan juga misi bagi agama Islam dalam seluruh kehidupan, baik di dunia dan di akhirat. Dalam penyampaiannya *mauidhod hasanah* harus berada dalam koridor metode dakwah yang pertama yaitu *hikmah*. Tidak sedikit bentuk *mauidhoh hasanah* yang ditolak oleh *mad'unya* hanya karena *mauidhoh hasanah* tidak pada koridor hikmah.

Alan H. Monroe menjelaskan seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat setidaknya ada lima urutan *motivated sekuence* yang dapat diterima oleh *mad'u* agar pesan diterima sebagai suatu model dari hikmah, yaitu:

1. *Attention* (perhatian) artinya rebutlah dahulu perhatian *mad'u* agar tertarik pada pesan (*mau'idhoh hasanah*)
2. *Need* (kebutuhan) artinya setelah perhatian *mad'u* direbut lalu bangkitkan kebutuhannya kepada pesan (*mau'idhoh hasanah*)
3. *Satisfaction* (pemuasan) yaitu setelah *mad'u* merasa butuh kepada pesan itu lalu puaskan ia dengan perkataan bahwa sudah mengetahui pesan-pesan itu dan pesan itu memang pas untuk anda.
4. *Visualisation* (fisualisasi) artinya tahap berikutnya perlihatkan kepada *mad'u* bahwa bila ia mengetahui pesan-pesan itu tidak akan tertunda dan bila ia mengetahui maka ia akan menjadi orang yang terhormat karena semua orang akan menyenangnya.
5. *Action* (tindakan) artinya ayo dengarkan dan camkan pesan-pesan lalu amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa *mauidhoh hasanah* ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah (Muri'ah, 2000: 44).

Secara global, penyampaian pesan-pesan dakwah melalui pola *mauidhoh hasanah* ini setidaknya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: dakwah *bil-lisan*, *bit-tadwin*, *bil-qudwah/bil-hal*.

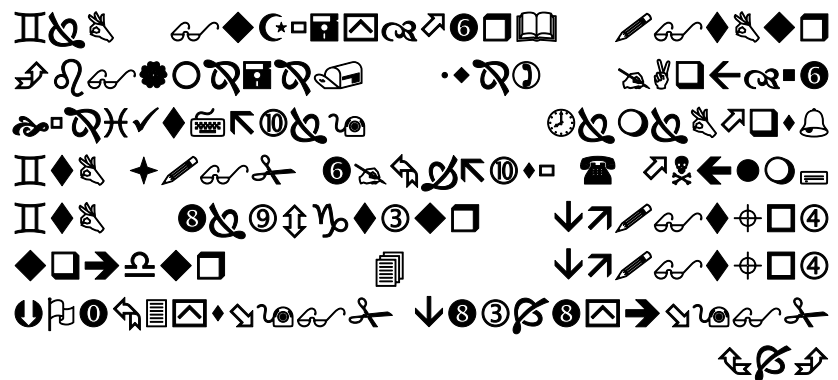
1. Bil-Lisan

Yaitu penyampaian pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek). (Enjang dan Aliyudin, 2009: 72) dalam model ini, seorang juru dakwah (*da'i*) dituntut memiliki kepandaian dalam beretorika yang mumpuni agar menarik dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajakan *da'i*.

Retorika dakwah merupakan sarana menuju tujuan akhir yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan harapan komunikator dan tujuan lain yang ingin dicapai agar manusia mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan serta memenuhi ketetapan yang telah ditetapkan Allah SWT. Dalam hal ini, seorang *da'i* dituntut benar-benar memperhatikan retorika, sebab memperhatikan pesan-pesan keagamaan diharapkan menarik objek pesan untuk mengikutinya. Dengan kata lain, dalam proses retorika usaha untuk melibatkan emosi

dan dan rasio dari pihak khalayak agar mereka terlibat dengan masalah atau persoalan yang disajikan.

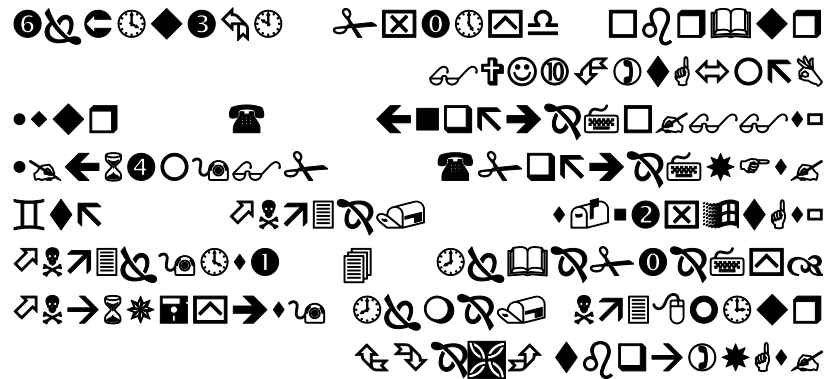
Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4:



Artinya: “Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (Depag, 1987: 379).

Ajaran agama yang bersumber pada wahyu yang diterima Rasulullah dari Allah SWT diteruskan dan dikomunikasikan kepada umat lewat kata yang diucapkan. Dakwah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah dan diserah terimakan langsung kepada sahabat-sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para *tabi'in* dan diteruskan oleh para ulama, dikembangkan dan dijalankan pemimpin-pemimpin agama yang secara estafet generasi demi generasi memikul tugas suci tersebut hingga akhir masa nanti, dakwah Islam akan tetap majadi jalan hidup setiap muslim, sebab dakwah Islam merupakan amanat besar setelah

iman itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 153:



Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (Depag, 1987: 215).

Ayat di atas, menjelaskan kepada kita bahwa dalam agama Islam telah diatur dilengkapi dengan ajaran-ajaran kemasyarakatan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Di sinilah keistimewaan agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya menjadi seorang yang mengabdikan diri dan menjadi orang yang baik yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan keselamatan dirinya saja, melainkan ia juga harus memberikan kebahagiaan dan membagi kebaikannya kepada orang lain dengan jalan amar ma'ruf nahi munkar.

Penerapan model penyampaian dakwah *bil-lisan* merupakan sarana dakwah yang cukup efektif dalam menyampaikan *maidhoh hasanah* atau pesan-pesan dakwah.

2. Bit-Tadwin

Dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan sebagai mediana, seperti kitab-kitab, buku-buku, majalah dan tulisan yang mengandung pesan dakwah. Dalam dunia modern ini, terutama negara yang mematerialisir buku-buku agama sangat langka, walaupun ada macam-macamnya mungkin itu berada dalam urutan paling bawah, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Karena negara yang berlabel materialis tentunya kurang begitu antusias terhadap buku-buku tentang agama.

Untuk itu seorang *da'i* haruslah berusaha dengan keras agar dakwah lewat tulisan mampu menarik perhatian *mad'u*-nya. Apalagi kebudayaan yang semakin carut-marut akan perkembangan era yang sulit dipilih dan pilah mana yang baik dan buruk. Andaikata ulama-ulama terdahulu tidak menyusun tulisan-tulisan, buku-buku, kitab-kitab agama, tentu pengetahuan agama Islam menjadi musnah di muka bumi.

3. Bil-Qudwah/Bil-Hal

Adalah penyampaian dakwah dengan tindakan, ini dimaksudkan agar *mad'u* mengikuti setiap langkah dari *da'i*. Dakwah

ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi subjek dan objek dakwah, untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sebagai sebuah metode dakwah, metode *bil-hal* juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan metode, agar penerapan dakwah *bil-hal* dapat tercapai atas agama Islam.

Saat ini, dakwah cenderung kepada retorika semata, jika pemahaman kita seperti itu maka jangan heran jika agama Islam akan semakin terbelakang. Kita melihat manusia kini semakin unik dengan segala keadaannya, dan memiliki kecenderungan beragam dan tidak terbatas pada masalah-masalah ketenangan dan kebahagiaan semata.

3. Mujadalah

Mujadalah berasal dari kata *jidal* yang pada dasarnya berarti “*hujjah*” atau argumantasi untuk membenarkan pendapat dan menolak pendapat orang yang menentangnya. Metode ini lebih populer dengan istilah diskusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan. Perdebatan, bantahan serta diskusi ini tidak sampai memuncak hingga permusuhan, kecuali terhadap orang-orang dzalim yang menebarkan aroma permusuhan.

Agar pengertian *mujadalah* ini bisa dipahami secara operasional yang berkonotasi pada kepentingan dakwah, maka kata *mujadalah* ini perlu diartikan secara bahasa dan istilah. Kata *mujadalah* lazim diartikan

dalam bahasa Indonesia dengan “perbantahan” atau “perdebatan”. Kata debat itu berasal dari bahasa Inggris “*debate*” (Pimay, 2006: 71).

Pendekatan dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kalam yang lembut, serta menambah kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog. Debat terpuji ini tidak memiliki tujuan bagi dirinya sendiri, ia lebih ditujukan sebagai wasilah untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Metode dakwah ini sangatlah relevan kepada *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran, tetapi bukan termasuk kelompok awam (Ismail dan Hotman, 2011: 206).

Sayyid Qutub menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini dengan cara yang baik, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, karena tujuan diskusi bukan untuk mencari kemenangan, melainkan menemukan kebenaran.
2. Tujuan diskusi semata-mata hanya untuk menunjukkan kebenaran agama Islam.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki jati diri, karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati (Muriah, 2000: 50-51).

